

## SEJARAH SASTRA INDONESIA DI BANYUWANGI PADA 1970-1990

### HISTORY OF INDONESIAN LITERATURE IN BANYUWANGI IN 1970-1990

Endah Imawati<sup>1\*</sup>, Putri Retnosari<sup>2</sup>, Novita Rully Anggraeny<sup>3</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Widya Darma, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
[endahimawati@gmail.com](mailto:endahimawati@gmail.com)<sup>1</sup>, [putriretno92@gmail.com](mailto:putriretno92@gmail.com)<sup>2</sup>, [novita.rully11@gmail.com](mailto:novita.rully11@gmail.com)<sup>3</sup>

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 11 April 2023 Direvisi: 28 Juni 2023 Disetujui: 29 Juli 2023  <b>Kata kunci:</b> <i>Banyuwangi, Sastra Banyuwangi, Sejarah Sastra, Sastra Daerah</i>	Keberadaan sastra daerah dianggap remeh dan sering diabaikan dalam penulisan sejarah sastra Indonesia. Pada saat awal kemunculan sastra Indonesia, pertumbuhan karya sastra di Banyuwangi, Jawa Timur, tidak banyak yang diperhatikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan sastra Indonesia di Banyuwangi pada 1970-1990. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan potensi besar sastrawan di Banyuwangi dan karya mereka. Penelitian ini dilakukan dengan mengklasifikasikan sastrawan berdasarkan kurun waktu tertentu dan berdasarkan karakteristik sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di awal kemunculan sastra Indonesia, di Banyuwangi sudah banyak gerakan yang melahirkan karya sastra Indonesia yang patut diperhitungkan dalam penulisan sejarah sastra Indonesia di daerah.
Article Info	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received: 11 April 2023 Revised: 28 June 2023 Accepted: 29 July 2023  <b>Keyword:</b> <i>Banyuwangi, Banyuwangi Literature, History of Literature, Regional Literature</i>	The existence of regional literature is considered trivial and often overlooked in the writing of Indonesian literary history. At the beginning of the emergence of Indonesian literature, the growth of literary works in Banyuwangi, East Java, was not given much attention. This study aims to describe the development of Indonesian literature in Banyuwangi in 1970-1990. This type of research is descriptive qualitative research. This research shows the great potential of writers in Banyuwangi and their works. This research was conducted by classifying writers based on a certain period of time and based on literary characteristics. The results of this study indicate that at the beginning of the emergence of Indonesian literature, there were already many movements in Banyuwangi that gave birth to Indonesian literary works that should be reckoned with in writing the history of Indonesian literature in the region.

Copyright © 2023, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra  
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v16i2.18271>

#### PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran bangsa Indonesia ada dalam sejarah sastra. Catatan harian tentang kehidupan, pikiran, dunia batin, dan perasaan penulis menjadi data penting bagi penulisan sejarah sastra. Gejala yang ada di sekitar masyarakat dan berbagai

peristiwa dimaknai oleh masyarakat dan muncul dalam karya sastra (Sutarto, 2012). Karya sastra yang dihasilkan oleh komunitas, kelompok etnik dan ras tertentu menunjukkan ciri unik sesuai dengan situasi yang ada di sekitarnya. Sastrawan terlibat dalam pergolakan sosial, ekonomi, dan politik

(Nafi'ah & Suryaman, 2023). Itu yang membuat hasil karya sastra yang muncul juga dipengaruhi oleh situasi yang terjadi. Hasil karya sastra Indonesia yang berkembang di Jawa Timur dimulai ketika sekelompok orang merasa perlu menuangkannya ke dalam bentuk tulis dan menyebarkannya.

Upaya pengenalan karya sastra sudah dilakukan meskipun penyebaran terbatas. Pada masa awal pengenalan terhadap sastra Indonesia di Jawa Timur, media massa menjadi sarana publikasi karya sastra. Melalui media massa pula para sastrawan menjalin komunikasi dengan banyak orang. Kenyataan sosial yang ditampilkan dalam gambaran kehidupan muncul dalam karya sastra. Dalam sejarah sastra, gambaran kehidupan itu akan dimunculkan dari hubungan antara manusia, kehidupan masyarakat, dan peristiwa (Yulhasni & Suprayetno, 2018).

Sejarah sastra menjadi bagian dari sejarah kebudayaan. Itu juga menjadi bagian dari sejarah peradaban karena memunculkan pikiran manusia, perasaan, dan perbuatan baik secara pribadi maupun secara kelompok, sebagai pelaku sejarah (Sutarto, 2012).

Penulisan sejarah sastra penting dilakukan untuk memahami latar belakang karya sastra dan penciptanya sehingga dapat menjadi data dalam kritik sastra. Sejarah sastra dapat menyoroti karya sastra dengan sudut pandang zamannya (Sariban, 2009). Kritikus memiliki sumbangan yang besar terhadap sejarah sastra. Sebaliknya, sejarah sastra memiliki kontribusi yang besar bagi kritik sastra. Itu karena penulisan sejarah sastra tidak hanya dengan mengumpulkan data, tetapi juga untuk melihat proses penciptaan sastra, lingkungan yang

melatari ketika sastra dibuat, dan ideologi yang diusung penulis.

Tiga faktor penentu yang ditunjukkan oleh Scherer dalam Yudiono (2007) adalah warisan, pengalaman, dan hasil proses belajar. Scherer menyebutnya *das ererbte*, *das erlebte*, dan *das erlernte*. Hal itu dapat diterapkan secara utuh dengan melibatkan banyak bidang ilmu. Dibutuhkan kerja sama dengan ahli fisiologi, psikologi, linguistik, dan sejarah kebudayaan (Naibaho, 2022).

Kemampuan untuk mendalami aspek kehidupan manusia harus dimiliki oleh penulis sejarah sastra. Aspek itu merupakan tautan kausal baik jasmani maupun rohani. Penulis sejarah sastra memiliki sejumlah peristiwa di antara sejumlah besar peristiwa yang ada sebelum memberi makna pada setiap peristiwa. Penelitian menjadi dasar penulisan sejarah sastra. Meski demikian, penulisan sejarah sastra bukan merupakan laporan penelitian sejarah. Sejarah sastra juga tidak berisi paparan tentang karya sastra (Adji, 2019).

Dalam penulisan sejarah sastra, dapat diceritakan dengan cara yang menarik atau menguraikan masalah dengan terperinci. Objek kritik sastra sejarah sastra antara lain adalah periodisasi sastra, ciri masing-masing periode, karya-karya penting dalam periode, dan lain-lain. Sejarah sastra tidak mungkin dipisahkan dari sastrawan karena tanpa sastrawan, sastra tidak akan ada (Darma, 2004).

Sejarah sastra pada umumnya ditulis di pusat pemerintahan yang dalam hal ini adalah Jakarta. Perspektif Jakarta sebagai pusat pemerintahan membuat karya sastra di daerah seolah-olah tidak tampak padahal karya sastra di daerah sudah ada sejak kesadaran untuk mendokumentasikan karya sastra

muncul. Itu seperti yang disampaikan oleh (Pradopo, 2013) yang menyatakan bahwa kesadaran ada kelompok sastrawan di luar Jakarta sudah diakui meski kehidupan bersastra masih memandang Jakarta sebagai pusat kegiatan.

Kegiatan sastra di daerah meningkat setelah 1970. Sejak 1950 di kota-kota besar Indonesia selain Jakarta, muncul kelompok-kelompok sastrawan di antaranya Surabaya, Yogyakarta, Semarang, Bandung, Medan, Banjarmasin, Makassar, Denpasar, dan Padang. Di daerah-daerah itu diterbitkan kumpulan sajak kelompok atau perseorangan, baik dicetak maupun distensil. Pradopo pun masih melihat karya sastra yang muncul juga di permukaan kota besar. Itu dapat dimaklumi karena dibutuhkan banyak penelitian mengenai karya sastra di daerah. Itu sebabnya, dibutuhkan penyusunan sejarah sastra yang lebih mendekati keadaan yang objektif. Dengan demikian, sejarah sastra di daerah dapat muncul.

Banyuwangi, Blitar, Trenggalek, Ponorogo, Madiun, Ngawi, Jombang, Lamongan, Surabaya, Sumenep, dan Malang menjadi kantong komunitas sastra Indonesia di Jawa Timur. Peta sebaran komunitas sastra Indonesia di Jawa Timur bisa dilihat dari wilayah-wilayah yang menjadi lokasi komunitas sastra. Suripan Sadi Hutomo (Saryono, 2006) telah memulai penulisan sejarah sastra Indonesia di Jawa Timur. Suripan menuliskan sejarah sastra itu dalam bentuk penggalan-penggalan dokumentasi. Data yang dihimpun menjadi inventaris penting dalam penyusunan sejarah sastra yang berkaitan dengan komunitas. Perkembangan sastra di Jawa Timur tidak lepas dari adanya komunitas-komunitas yang sebagian tidak peduli dengan adanya

kekuatan besar (mainstream) dalam dunia sastra Indonesia.

Penelitian ini mengambil data karya sastra yang muncul dalam komunitas sastra di Banyuwangi. Banyuwangi menjadi wilayah yang istimewa karena sejak akhir 1960 sudah mendokumentasikan perjalanan karya sastra Indonesia. Dokumentasi itu patut dipelajari untuk melihat perkembangan sastra Indonesia di wilayah itu. Komunitas sastra menjadi pusat pengambilan data karena dalam komunitas sastra itu muncul penulis dan karya sastra yang patut dimasukkan dalam sejarah sastra Indonesia yang berkembang di Jawa Timur.

Keberadaan komunitas menjadi penting karena di dalamnya terdapat ideologi yang berpengaruh pada hasil karya sastra. Pemusatan penulisan sejarah sastra yang mengabaikan pertumbuhan sastra di daerah menjadi ciri khas penulisan sejarah (Christanty, 2017). Penulisan sejarah dengan komunitas dominan sebagai pusat membuat keberadaan pelaku sejarah di luar lingkaran kekuasaan menjadi terabaikan.

Menurut Foucault (Scheurich & McKenzie, 2011), proses penulisan sejarah sebaiknya menggunakan pendekatan genealogis. Dalam genealogis, bagian-bagian yang dimarjinalkan justru diteliti dan menghasilkan sejarah sastra yang lebih terperinci. Penelitian ini berfokus pada karya sastra Indonesia yang dimunculkan oleh komunitas di Banyuwangi pada periode 1960-1990. Komunitas itu adalah Blambangan Sastra dan Teater Club, Selasa (Senantiasa Lestarian Sastra), dan Pusat Studi Budaya Banyuwangi. Awal terbentuknya komunitas biasanya melalui hubungan antarpribadi seperti pertemanan dan kebutuhan yang sama.

Dari pertemanan itu mereka yang seide akan mewujudkannya dalam karya.

Masing-masing komunitas mengembangkan karya sesuai dengan ciri mereka. Karya yang dimunculkan itulah yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran utuh tentang sejarah sastra Indonesia di Jawa Timur yang muncul dalam komunitas. Penelitian yang relevan dilakukan Mashuri (2012) berjudul "Komunitas Sastra Indonesia di Pesantren". Hasilnya adalah perkembangan sastra di pesantren cukup pesat dalam sepuluh tahun terakhir karena dorongan dan contoh dari pengarang lain. Penelitian tentang komunitas dilakukan Salam dan Joko Anwar (2015) berjudul "Strategi dan Legitimasi Komunitas Sastra di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu". Joko Anwar menunjukkan bahwa komunitas sastra di Yogyakarta memiliki legitimasi, intimasi, dan selebrasi yang saling menguatkan.

Penelitian ini mendeskripsikan kekuatan sastrawan di Banyuwangi pada 1970-1990 yang berusaha menjaga kehidupan bersastra. Penelitian ini tidak sekadar susunan karya, tetapi juga melihat adanya militansi pada sastrawan di Banyuwangi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti mendapatkan data selain data pustaka. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu teknik kepustakaan, teknik wawancara, dan teknik simak catat (Rachmawati, 2015). Ketiganya saling bertaut yang pada akhirnya menghasilkan data penting. Sumber-sumber tertulis dalam kepustakaan digunakan untuk

memperoleh data penelitian. Hasil karya sastra mulai awal 1970 menjadi data penting untuk ditelusuri di lapangan karena data kepustakaan saja tidak cukup. Oleh karena itu, dilakukan wawancara dengan penulis karya sastra dan anggota komunitas untuk mendapatkan informasi tentang situasi dan kondisi pada saat karya sastra itu dihasilkan (Rachmawati, 2017).

Teknik simak catat digunakan untuk mendapatkan data yang relevan. Dari hasil wawancara dan pengumpulan data, selanjutnya dipilih dan dipilah sesuai dengan yang dibutuhkan. Hasilnya divalidasi dan digunakan sebagai data penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Teori estetika resepsi atau estetika tanggapan danprod teori penyusunan rangkaian perkembangan sastra merupakan dua cara yang umum dilakukan dalam penulisan sejarah sastra Indonesia. Penulis sejarah sastra dapat menyusun dari angkatan ke angkatan atau dari periode ke periode. Cara penulisan sejarah sastra itu harus memiliki tiga faktor yang relevan. Itu berkaitan dengan penelitian sejarah sastra. Intertekstualitas karya individual, pengaruh timbal balik antar-jenis sastra, dan dinamika sistem sastra adalah tiga faktor yang harus ada dalam penulisan sejarah sastra. Ada beberapa ciri untuk pendokumentasian sastra. Fananie (2000) menyebut periode tertentu, karakteristik isi dan tematik, pengaruh yang melatarbelakangi, gejala yang ada, klasifikasi, gaya, dan ciri adalah kebutuhan pendokumentasian sastra. Diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengklasifikasi karya sastra. Itu termasuk pada ideologi yang diperjuangkan, aspirasi, dan penggolongan pengarang. Pada sisi

inilah kritik sastra digunakan untuk mendapatkan data tentang komunitas sastra Indonesia di Jawa Timur

Menurut (Teeuw, 1991), masih banyak yang harus dilakukan oleh para peneliti sejarah sastra. Penelitian dapat diambil dari berbagai sudut asal itu dapat memberikan gambaran mengenai sejarah sastra Indonesia. Pada penulisannya, harus diperhatikan dua unsur yang memengaruhi penyusunan sejarah sastra. Yang pertama adalah bertambahnya juga sastrawan dan karyanya. Jumlah itu membawa pengaruh bagi penyusunan sejarah sastra karena karya sastra yang dihasilkan dapat menjadi gambaran perkembangan zaman (Kartika, Maulidiyah, & Ridlwan, 2022). Selain itu, kecenderungan memberi perhatian pada sastra kanon dapat membuat penulisan sejarah sastra terpengaruh. Sastra kanon penting dikaji sebagai bagian dari perkembangan sastra. Jika hanya memperhatikan sastra kanon, bukan tidak mungkin karya sastra di luar itu hanya akan menjadi fosil. Karya sastra di luar sastra kanon tidak akan mendapat perhatian dan tidak akan tercatat dalam sejarah (Semboja, 2008). Semboja mengakui bahwa kanonisasi dalam sastra itu sangat penting dan berguna. Meski demikian, harus diwaspadai kecenderungan mengabaikan karya sastra selain sastra kanon. Itu yang membuat penulisan sejarah sastra tidak menyeluruh karena tidak berhasil menangkap situasi pada zamannya dari karya sastra yang dianggap marjinal.

### **Sejarah dan Kekuasaan**

Pada penulisan sejarah, lazim ditulis dari sudut sejarah sebagai disiplin formal. Sejarah merangkum seluruh peristiwa yang dianggap penting. Menurut Michel Foucault, itu

tidak cukup. Jika ingin menulis sejarah, diperlukan pemahaman atas serangkaian konsep yang jauh lebih luas yang meliputi relasi antarperistiwa, kebijakan, rangkaian praktik, kehidupan sehari-hari politik, dan sejenisnya (Taufiqi & Astuti, 2021). Serangkaian konsep itu yang akan menjadi dasar ketika ditemukan diskontinuitas dalam penulisan sejarah sastra. Diskontinuitas akan lebih banyak dikembangkan agar diperoleh kajian sejarah sastra yang utuh. Dengan demikian, pemahaman atas konsep yang lebih luas menjadi penting sebagai upaya menerjemahkan diskontinuitas yang muncul.

Dasar-dasar pemikiran aliran posmodernisme melahirkan historiografi. Historiografi itu menekankan komunitas atau kelompok sosial yang kecil dan individu yang sering dibatasi secara geografis (Adji, 2019). Bentuk historiografi yang dihasilkan muncul dalam bentuk *small narrative*. Nietzsche menegaskan, sejarah adalah cerita tentang peristiwa kebetulan yang berulang, peristiwa yang penuh kemungkinan, dan peristiwa itu menyebar. Jadi, sejarah bukanlah cerita tentang perkembangan kebenaran atau perwujudan konkret dari kebebasan. Di dalam peristiwa itu ada maksud-maksud licik, kehinaan-kehinaan, interpretasi-interpretasi, dan kekerasan-kekerasan.

Sejarah kebenaran adalah sejarah tentang kesewenang-wenangan dan kesalahan-kesalahan. Hal itu mendapat dukungan dari Foucault yang dipengaruhi oleh pemikiran Nietzsche dan Heidegger. Kekuasaan menjadi salah satu bagian dari penulisan sejarah. Kekuasaan dapat berupa ilmu pengetahuan atau faktor dominan yang memungkinkan penulisan sejarah menjadi berpihak pada golongan

tertentu. Perspektif yang sama tidak bisa digunakan untuk menafsirkan setiap objek historis. Selalu saja terjadi keterputusan historis antara bagaimana suatu objek dikonsepsikan dan dipahami. Itu yang menunjukkan bahwa diskursus selalu memiliki sifat diskontinu. Pemahaman Foucault dibuktikan dengan kenyataan bahwa asumsi kontinuitas sejarah yang merupakan hasil subjek historis ilmuwan dan masyarakat. Jika hal itu diputus, berarti ada jejak subjek yang dihapus. Dalam pandangan Foucault, itu sangat berbahaya karena pemusatan subjek akan memunculkan dominasi otoritarianisme (Wahyunintias, 2017). Selalu tercipta jarak dalam menafsirkan objek.

Metode genealogi yang dibuat Foucault untuk melawan penulisan sejarah dengan metode tradisional. Genealogi bukan mencari asal-usul, tetapi menelusuri awal dari pembentukan diskursus yang dapat terjadi kapan saja. Tugas genealogi menemukan hubungan-hubungan kuasa yang bekerja dalam peristiwa-peristiwa tertentu, gerakan-gerakan historis, dan dalam sejarah itu sendiri. Pemaparan Foucault tentang pengujian arsip sudah sejalan dengan metode penelaahan sejarah kritis dengan melalui pentahapan heuristik (pengumpulan data), kritik (internal dan eksternal), analitik, dan historiografi (Sarup, 2008). Pengujian arsip merupakan bagian dari tahap kritik untuk menguji kebenaran data yang didapat. Tugas arkeologi disebutkan untuk menganalisis sistem pemikiran dengan cara mempraktikkan pengetahuan pada masa tertentu.

Meski Foucault dengan tajam menunjukkan konsep penulisan sejarah, termasuk sejarah sastra, jika itu diterapkan akan muncul konsekuensi

tertentu. Kajian sejarah akan mengembangkan diskontinuitas dalam sejarah pemikiran. Jika itu terjadi, ada kemungkinan kontinuitas-kontinuitas akan ditinggalkan padahal kontinuitas juga tidak kalah penting dalam penulisan sejarah (Rahayu et al., 2023). Sejarah konvensional yang dibentuk oleh perkembangan kesadaran atau diarahkan menjadi evolusi pemikiran manusia yang terpatahkan oleh diskontinuitas-diskontinuitas yang ada. Jika dulu sejarah dipaparkan dengan menekankan kontinuitas ketika sesuatu berjalan secara linier dan evolutif, maka untuk saat ini yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu pemaparan diskontinuitas.

Foucault mengemukakan konsep diskontinuitas sejarah yang menolak pandangan *continuous history*. Perbedaan analisis sejarah tradisional dengan apa yang dikemukakan Nietzsche dan Foucault adalah pada model tradisional, peristiwa-peristiwa sejarah (fakta) yang dihimpun menjadi momen-momen dan individu-individu sebagai kesatuan yang besar (Adji, 2019b). Model ini berusaha untuk mencari asal-usulnya, , serta Hubungan kausal antara peristiwa, mencari unsur-unsur yang menghubungkannya, dan berusaha mencari asal-usul menjadi model yang digunakan. Kesamaan dan kontinuitas menjadi penting dalam hal itu. Ada perbedaan sifat yang mendasar antara masa kini dengan masa lampau. Itu merupakan analisis yang dikemukakan oleh Nietzsche. Dengan mengajukan prinsip perbedaan, akan tampak adanya diskontinuitas di antara kedua masa tersebut terlihat.

Momen dan peristiwa dapat melahirkan wacana. Ketika membentuk konsep atau wacana yang tunggal, selalu ada usaha yang terpusat atau dominan (Susanto & Wati, 2019;

Taufiqi & Astuti, 2021). Itu merupakan salah satu bentuk upaya ideologis dan politis yang bertujuan memberikan kekuasaan tertentu untuk mendominasi dan mengatur. Dalam sejarah dan kritik sastra Indonesia, terbukti ada usaha-usaha penyingkiran terhadap wacana yang tidak dikehendaki. Itu sekaligus menjadi penguatan pada kuasa tertentu untuk mendorong praktik politis dan ideologis.

Foucault menunjukkan, selalu ada lembaga yang menjadi penguasa dan menata hubungan berbagai wacana sesuai dengan yang ingin diciptakan. Lembaga itu bisa pemerintah, penerbit, komunitas, atau yang lain. Tugas mereka adalah menata relasi berbagai kekuasaan menjadi wacana berdasarkan hubungan hierarki yang mapan. Itu dapat dilihat dari batasan yang diberikan sebagai aturan atas berbagai produk kultural dan sosial, termasuk karya sastra. Kekuasaan menjadi penting karena dapat mengatur berbagai wacana yang menguatkan, melemahkan, mendistribusikan, bahkan ada yang memberikan dorongan atas munculnya wacana baru. Itu sebabnya, harus dipahami dulu landasan kekuasaan yang mendominasi wacana. Karya sastra yang termasuk di dalamnya tidak terlepas dari kekuasaan. Jika ingin menelusuri kekuasaan yang berimbas pada karya sastra, itu bisa ditelusuri dari modalitas penyampai dalam wacana. Harus dipahami bahwa modalitas penyampai itu dapat bersumber dari mana saja. Foucault menunjukkan sumber-sumber itu, antara lain siapa yang berbicara, posisi subjek yang bertindak, dan dari situs institusional (Foucault, 2012).

Strategi kekuasaan pada akhirnya dapat mengendalikan wacana, termasuk karya sastra. Pada rentang waktu tertentu, karya sastra yang

dihasilkan dan didorong untuk tercipta menjadi upaya melanggengkan kekuasaan (Kartika, 2020). Demikian juga dengan penulisan sejarah sastra yang bahan bakunya dari karya sastra. Siapa yang mendominasi kekuasaan dapat menggiring wacana. Penulisan sejarah sastra berkait dengan karya sastra dan landasan kekuasaan yang mendominasi wacana itu (Isnah, Sujinah, Ahmadi, & Mintowati, 2020)

### **Sastra Indonesia di Banyuwangi**

Komunitas sastra Indonesia di daerah-daerah di Jawa Timur memiliki karakteristik sesuai dengan situasi di wilayah itu. Anggota komunitas sastra Indonesia yang tumbuh di daerah-daerah yang menjadi sumber penelitian ini memiliki semangat dalam penulisan sastra. Semangat itu muncul karena konteks beragam. Pemicunya dapat berupa: (1) komunitas sastra, (2) ketokohan seseorang, (3) sekolah, (4) pesantren, (5) dewan kesenian, dan (6) perguruan tinggi. Enam hal itulah yang selama ini terlihat mampu membangun semangat menghidupkan sastra.

Penolakan terhadap konsentrasi pemuatan karya sastra di media yang terbit di Jakarta dari sastrawan Jawa Timur sudah muncul sejak 1950-an. Saat itu pertumbuhan karya sastra Indonesia, khususnya puisi, di Jawa Timur cukup pesat. Sebaliknya, media yang menampilkan karya sastra itu tidak banyak.

Media yang terbit di Jakarta menjadi satu-satunya tempat menunjukkan karya supaya karya sastra dari daerah bisa dilihat banyak orang. Penolakan secara terang-terangan dilakukan Soeprijadi Tomodihardjo. Sastrawan dari Jawa Timur itu menulis esai pada 21 Juni 1957.

*(1) Dipihak lain, diluar sekolah dan fakultas2 sastera, Nampak muntjul*

*kegiatan2 mengarang. Dari golongan ini kita mendapat kritikus2, essays2, prosais2 dan penjair2 (...).*

*Semakin sengit tantangan2 hidup sosiologis, semakin gigih pengarang2 tadi harus melakukan perlawanan. Dan dari peristiwa2 benturan antara individu pengarang dengan nilai2 jg. berlaku dalam masjarakatnja itu, umumnja timbullah kegiatan2 jang aktip (...).*

*Dengan tegas dapat disimpulkan sekarang, bahwa tidak benarliah Djakarta merupakan pusat kegiatan sastera, kalau orang mau membanding dengan luas dan padatnya penduduk kota. Djakarta hanjalah pusat daerah publikasi, pusat penampungan produksi! Kesanalah para pengarang kita terpaksa selalu mengarahkan diri (Kratz, 2000).*

Data (1) menunjukkan penolakan Soeprijadi Tomodihardjo bukan hanya karena karya di daerah kurang mendapat tempat, melainkan juga untuk unjuk kebolehan karena di Jawa Timur sudah ada media yang menghidupkan sastra sejak 1930-an. Pandangan bahwa hanya Jakarta yang menjadi pusat publikasi dan produksi dibantah. Pusat publikasi dan produksi juga dapat ditandingi daerah. Hal itu sesuai dengan konsep perlawanan atas kekuasaan yang diungkapkan Michel Foucault. Perlawanan itu menjadi bagian logis dari munculkan kekuasaan. Seperti halnya kekuasaan yang bisa berasal dari berbagai sumber, perlawanan demikian juga. Perlawanan bisa muncul dari mana saja. Foucault menegaskan, di mana ada kekuasaan, di situ selalu ada perlawanan. Dalam perlawanan ada pluralitas. Demikian juga dengan situasi yang terjadi dalam sejarah sastra Indonesia (Haryatmoko, 2016). Sejak 1920-an, di daerah sudah ada media untuk memublikasikan karya

sastra. Medan, Semarang, Surabaya, dan beberapa daerah lain memiliki tradisi penerbitan karya sastra (Manuaba, 2015). Itu dibuktikan dengan gerakan para sastrawan di Malang dan Banyuwangi. Malang memiliki tradisi bersastra dan berkomunitas dalam Ikatan Sasterawan Malang. Pada 1946 Ikatan Sasterawan Malang menerbitkan majalah Sasterawan.

Selain Malang, wilayah yang sudah memiliki tradisi bersastra adalah Banyuwangi. Pada mulanya, beberapa sastrawan di Banyuwangi masih menganggap penting pengakuan dari media Jakarta terhadap karya mereka. Pertumbuhan sastra Indonesia sudah dimulai sejak awal tahun 1960-an yang dilakukan oleh sejumlah penyair Banyuwangi yang berkarya di luar Banyuwangi. Salah satu tokoh yang tidak bisa lepas dari sejarah sastra Indonesia di Banyuwangi adalah nama Armaya. Armaya penulis yang rajin. Karyanya banyak dan rutin muncul di Majalah Siasat pada 1960. Nama Armaya juga tercatat dalam antologi Manifes bersama Goenawan Mohamad yang diterbitkan Tintamas-Djakarta, 1963. Itu juga yang dilakukan oleh Chosin Djauhari yang termasuk dalam sastrawan Pujangga Baru.

Meski karyanya banyak diterbitkan oleh media dari Jakarta, Armaya justru memberi apresiasi terhadap media-media di Jawa Timur. Dalam salah satu artikel berjudul “Tjatatan Banjuwangi-Djakarta” (“Tanahair”, Rabu, No. 6, Tahun VIII, 8 Februari 1963) ia melihat “Tanahair” menjadi salah satu rubrik yang patut diapresiasi (Hutomo, 1995). Ia heran melihat sastrawan di Jawa Timur yang masih menganggap Jakarta sebagai pusat kehidupan sastra meski di Jawa Timur ada media yang dapat

menampung dan mengapresiasi karya sastra di daerah.

(2) Dalam suatu pertemuan dengan golongan sastrawan<sup>2</sup> di Banjuwangi saja mendapat kesan jg sama dengan beberapa tempat lainnja. Dimana mereka jng berdjung dibidang sastra dan seni memandang Djakarta sebagai ka'bah Kesusasteraan Indonesia. Entahlah mengapa pandangan jng begini ini melekat pada mereka, saja sendiri kurang mengerti. Mungkin karena Djakarta merupakan ibukota negara kita, merupakan pula pusat pemerintahan. Lalu mereka memandang Djakarta sebagai ka'bah Kesusasteraan Indonesia. Sebenarnja Djakarta adalah bukan apa<sup>2</sup>. Djakarta seperti tempat<sup>2</sup> lainnya di Indonesia adalah kota jng penuh dengan kebenaran dan kepalsuan. Djakarta bila mereka memandang dan menganggap Djakarta sebagai ka'bah Kesusasteraan Indonesia, adalah pernyataan jng lahirnja sangat tergesa<sup>2</sup>. Tanpa mengadakan penilaian jng sebenarnya terhadap situasi kesusasteraan.

Seringnja saja pulang ke Djawa Timur (katakanlah ke Banjuwangi) dalam perjalanan antara Djakarta-Banjuwangi atau sebaliknya sering saja membeli harian Trompet Masjarakat jng didalamnya ada ruang kebudajaan "Tanahair". Saja merasa berbahagia bila mendapatkannja, sebab di ruang Kebudajaan ini saja merasakan gerak dinamica kehidupan kesusasteraan Indonesia. Hingga sekarang menurut hemat saja di Djawa Timur ada 2 buah medium bagi perkembangan Kesusasteraan Indonesia, ialah ruang "Tanahair" dan majalah Gelora.

Tanahair. Sajangnja baik Tanahair maupun Gelora sangat sulit

saja dapatkan di Djakarta (Hutomo, 1995).

Pernyataan (Armaya, 1963) dalam data (2) itu menunjukkan adanya dinamika kehidupan bersastra di Banyuwangi. Media massa menjadi bagian dari perkembangan kehidupan bersastra di Jawa Timur. Selain "Tanahair" yang ada dalam surat kabar Trompet Masjarakat, ada halaman kebudayaan yang menjadi bagian dari Harian Umum. Pada waktu itu Harian Umum kalah terkenal dengan Trompet Masjarakat. Situasi politik dan ekonomi berpengaruh terhadap pertumbuhan sastra Indonesia di Jawa Timur. Ketika kekuatan politik memengaruhi kehidupan masyarakat, sastrawan mulai terusik. Dengan tegas beberapa sastrawan dari Surabaya menandatangani petisi tentang sikap mereka terhadap situasi bersastra yang terpengaruh oleh kondisi politik dan ekonomi. Rumambi (penyair), Soeprijadi Tomodihardjo (penyair dan penulis cerpen), Hadi S. (penyair dan esais), Basoeki Rachmat (penulis cerpen), Boang Sm. (penyair), Isngadi (esais), dan Sanjoto Soewito (penyair) menandatangani "Pernyataan Sasterawan<sup>2</sup> Surabaja" pada 26 Mei 1962. Mereka menyatakan, berdasarkan Pancasila dan berpedoman pada Manifesto Politik Republik Indonesia, serta jalannya revolusi yang ditetapkan Presiden Republik Indonesia, mereka berikrar menjadikan rakyat sebagai sentral kerja, menjadikan karya sebagai penerjemahan revolusi dan hati nurani rakyat, dan bersedia mengerahkan seluruh bakat yang ada untuk mengambil bagian dalam melaksanakan Triprogram Pemerintah dan Trikomando Rakyat. Para sastrawan itu mengajukan syarat untuk mewujudkan ikrar itu.

(3) *Ikutsertanja golongan sasterawan didalam Revolusi Agustus 1945 mendjelaskan kedudukan sasterawan Indonesia sebagai peserta revolusi tanpa reserve: pemanggul sendjata, pentjatat, penjanji revolusi serta kehidupan rakjat seluruhnja disamping dan bersamaan dengan itu sasterawan adalah djuga golongan karja disamping golongan2 karja jg. memberi rangsang, semangat dan inspirasi pada perdjuaan kemerdekaan dan pentjiptaan nilai2 kehidupannjang baru, jang sedang berlangsung maupun jang akan berlangsung.*

*Untuk dapat melaksanakan semua jang kami ikrarkan ini setjara maksimum dan effisien, maka kami para sasterawan merasa perlu untuk memperoleh sjarat2 mutlaknja, jaitu:*

*1. Kebebasan demokratis untuk menjatakan isihati dan pikiran sedjalan dengan iklim demokrasi terpimpin.*

*2. Fasilitet2 untuk pekerdjaan sasterawan, misalnja djaminan2 dalam hal penerbitan, penjebaran, dan pementasan karja mereka kepada rakjat (Kratz, 2000).*

Ikrar seniman dari Surabaya yang ada dalam data (3) menunjukkan keinginan untuk mengembangkan seni termasuk sastra dengan syarat tetap mendapatkan kebebasan demokrasi. Para seniman memiliki konsep sendiri untuk berkarya, yaitu tidak ingin dikekang oleh situasi politik. Semboja mencatat adanya Konferensi Karyawan Pengarang se-Indonesia yang berlangsung Maret 1964. Konferensi itu digelar oleh para sastrawan (Semboja, 2008). Basoeki Rachmat menulis "Lahirnya PKPI dan Sebuah Gagasan tentang Definisi Karyawan Pengarang Indonesia" di Harian Umum pada Kamis, 12 Maret 1964 dan Kamis, 19 Maret 1964. Ia menulis

kegelisahannya karena PKPI yang merupakan upaya membuat komunitas sastra justru dianggap musuh.

(4) *Konperensi Karyawan Pengarang se-Indonesia telah selesai dan sebagai salah satu hasilnya Persatuan Karyawan Pengarang Indonesia (PKPI) telah berdiri. Tapi sementara itu tantangan-tantangan tetap mengalir. Saya sendiri tidak mengerti mengapa PKPI dimusuhi. Padahal tujuan organisasi ini tidak lain kecuali menggalang persatuan pengarang Indonesia bagi perjuangan mencapai tugas kerangka Tujuan Revolusi Indonesia. Dan ini tegas-tegas dicantumkan hitam di atas putih dalam Anggaran Dasar. Siapakah yang pantas dicap sebagai musuh Revolusi jika suatu organisasi yang tegas-tegas demikian tujuannya dimusuhi? (1.b.Harian Umum.1964).*

Data (4) menunjukkan bahwa Basoeki Rachmat yang menulis artikel itu mengingatkan tentang situasi yang sedang hangat karena politik. Para sastrawan dan seniman juga memiliki kecenderungan untuk bergabung pada pihak yang dianggap sesuai dengan minat. Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang merupakan afiliasi Partai Komunis Indonesia menjadi lembaga besar yang didukung para pengarang. Saat itulah kekuatan komunitas tampak. Basoeki Rachmat menginginkan setiap individu dalam komunitas ikut berperan dalam perjuangan bangsa.

Pada 1960-an terjadi polemik atau perdebatan kebudayaan. Pada saat itu, kebudayaan dimengerti dalam arti sempit, yakni bidang seni dan sastra. Polemik makin hangat dan memunculkan perdebatan kebudayaan. Sayangnya, data tentang polemik itu tidak banyak dipublikasikan. Yang muncul ke permukaan hanya sedikit gambaran mengenai peristiwa itu yang

sebenarnya sudah muncul pada awal 1950-an. Saat itu, polemik hanya dilihat dari seni dan sastra. Peristiwa yang paling mengesankan adalah pada periode awal 1960. Polemik yang sejak beberapa tahun muncul digiring menjadi pertarungan politik. Kebudayaan mengalami penyempitan arti (Supartono, 2005). Tradisi pertukaran gagasan, polemik, dan perdebatan kebudayaan Indonesia sebelum kemerdekaan justru tidak lagi muncul hingga hampir mendekati 1970. Ada banyak peristiwa pada periode hingga 1970 yang membuat para sastrawan ikut terseret dalam wilayah politik.

Meski demikian, pada November 1971, di Banyuwangi diterbitkan Lontar, Kertas Sastra dan Budaya. Lontar edisi perdana tidak berhasil didokumentasikan. Hanya sampul depan yang tersimpan. Pada Nomor 2 Tahun I, Desember 1971 disebutkan oleh Harsono Supardjo dalam pengantar redaksi sebagai berikut.

*(5) Lontar adalah wadah untuk berkomunikasi antara seniman dan peminat, guna mendekatkan djurang pemisah itu, timbullah pengujuban murni antara penggarap dan peminat. Dan dari sinilah kita akan mendjalankan suatu family understanding. Karena segi masyarakat adalah anugerah seni, maka Lontar akan menjusup keseluruhan masjarakat guna membentuk family understanding tersebut (Lontar.1971).*

Data (5) menunjukkan bahwa Lontar menjadi tempat publikasi karya sastra. Lontar terdiri atas 14 halaman dalam bentuk buku saku berukuran 15 x 10,5 cm. Meski bentuknya mungil sebagai siasat untuk menghemat biaya, ada rubrik paten, yaitu "Editorial", "Putik Puisi", "Sorotan", "Kronik Budaya", dan "Aktipita". Majalah yang

disebut "sementara terbit bulanan" itu diterbitkan Pengurus Blambangan Sastra dan Teater Club dan dicetak di Djawatan Penerangan Kabupaten Banyuwangi.

Pengurus Blambangan Sastra dan Teater Club menjadi komunitas yang cukup disegani terbukti dari beragamnya penulis yang mengirimkan karya. Para penulis tidak hanya dari Banyuwangi, tetapi juga dari berbagai daerah. Maman Suryaman menjadi salah satu pengisi rubrik Putik Puisi. Nama Nirwan Dewanto juga ditemukan dalam Putik Puisi. Dewan redaksinya Sudh Widjaja, Arbowati HS, Djoko SP, S. Gandhiarto, DS Lubdhoko, Ririn MA, Tjipto Abadi, Pomo Martadi, dan Hermin AS. Seluruh isinya ditulis bergantian. Editorial ditulis oleh dewan redaksi. Pada beberapa edisi sesudahnya ada perubahan beberapa nama.

Perubahan dewan redaksi dinamis dengan masuknya nama-nama baru dan menghilangnya nama beberapa anggota redaksi. Pada terbitan ketiga, yang berarti tiga bulan setelah diluncurkan, nama Sudh Widjaya, Arbowati H.S., S. Gandhiarto sudah tidak ada dan digantikan Kusuma Pertiwi A.R. dan Alex Sumono. Meski tidak masuk dalam anggota redaksi, nama Sudh Widjaya dan Arbowati masih mengisi rubrik Putik Puisi di terbitan Nomor 3 (Januari 1972) dan Nomor 5 (Maret 1972). Alex Sumono juga hanya muncul dua kali sebagai anggota redaksi, yaitu pada Nomor 3 (Januari 1972) dan Nomor 5 (Maret 1972). Selebihnya, paket nama Kusuma Pertiwi AR, Djoko SP, DS Lubdhoko, Ririn MA, Tjipto Anadi, Pomo Martadi FY, dan Hermin AS. Nama itu yang terus muncul hingga terbitan Nomor 8 (Juni 1972).

Pada terbitan Nomor 2, Desember 1971, penulis puisi yang dimuat adalah Sudh Widjaya (Global), Isa Lespana AS (Putra Sedjiwa), Musliin BC (Prakata), Maman Suryaman (Rambut Gondrong), Azmi Sawitri (Persimpangan), Ratman MS (Koreksi), Djokondokondo (Puisi Osing, Perawan Ndeso), dan puisi terjemahan Tristan Corbiere oleh Taslim Ali.

Dalam Lontar selalu ada "Sorotan Bergilir" berupa kritik sastra atau resensi karya yang dimuat pada terbitan itu. Pada terbitan No. 2 Desember 1971, B. Basuki menulis kritik sastra tentang puisi "Global" (Sudh Widjaya). Menurut Basuki, puisi itu bernapaskan penggempuran. Berikut kutipan dalam "Sorotan Bergilir".

(6) "Sajang, bait keempat dihadirkan sehingga mengurangi suasana "global" (seluruh) seolah-olah ada "perketjualian". Irama semendjak awal kelihatan lantjar tapi terputus pada bait keempat, sehingga semestinja selangkah lagi sampai klimak terganggu. Tjobalah bait keempat kita tutup dulu, maka akan terasa bahwa gemuruhnya arus penggempuran sangat terasa, meskipun hamper kemuara.... Untuk kali ini Sudh Widjaya kurang berhasil, tapi tak perlu ketjil hati." (Lontar.1971)

Pada data (6) tampak bahwa kritik terhadap karya yang diterbitkan menjadi penanda keberadaan kritik sastra juga sudah dilakukan melalui Lontar. Lontar juga menjadi penanda keberadaan komunitas sastra. Terbit bulanan berarti seluruh pengurus dan pengisi rubrik berkolaborasi menghidupkan sastra. Mereka memiliki jadwal pertemuan rutin seminggu sekali.

Bukan hanya menerbitkan karya, mereka juga sudah menjalin relasi dengan komunitas lain. Setiap kegiatan Dewan Kesenian Surabaya selalu ada dalam laporan di rubrik "Kronik" di Lontar. Demikian pula dengan aktivitas lain yang dilakukan di luar Banyuwangi. Hal itu seperti yang ada dalam laporan di Lontar, Nomor 2, Desember 1971 seperti laporan berikut.

(7) *Dg. Mengambil tempat di Pregolan dan duduk bersila dg. Alas kertas Koran, sastrawan2 dan penjair2 kota pahlawan Surabaya, telah menjelenggarakan malam poetry reading dg. Membawakan sadjak2nya atau sadjak2 penjair terkenal.*

*Malam itu telah berbong2 para penjair dan peminat memenuhi halaman di djl. Pregolan. Dekorasinja jg. dibuat begitu seram, membuat poetry reading malam itu sangat mengesankan, sampai selesainja djam 24.00 tengah malam. (Lontar.1971)*

Data (7) menunjukkan bahwa imbas kegiatan di Surabaya seperti yang dilaporkan Lontar itu juga sampai ke Banyuwangi. Blambangan Sastra dan Teater Club juga mengadakan Malam Poetry Reading dalam rangka malam tutup pada 1971. Acara bertempat di aula Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Djember Cabang Banyuwangi di Jalan Ujung Banyuwangi pada 30 Desember 1971. Yang hadir mulai dari sastrawan, pengajar bahasa Indonesia, dan anggota Blambangan Sastra dan Teater Club. Itu menjadi aktivitas awal sejak Lontar diterbitkan.

Hal itu membuktikan bahwa komunitas di Banyuwangi memegang peranan penting dalam pertumbuhan sastra Indonesia di Jawa Timur. Pertemuan dan diskusi yang dilaksanakan rutin menumbuhkan

semangat untuk terus memublikasikan karya.

Meski aktivitas komunitas mulai banyak, penerbitan Lontar harus berhenti di Nomor 8 (Juni 1972). Keterlambatan penerbitan sudah menjadi tanda pada Nomor 4. Saat itu dewan redaksi minta maaf dan mengharapkan anggota redaksi untuk kembali aktif bertemu seminggu sekali. Setelah empat penerbitan berikutnya, Kertas Sastra dan Budaya Lontar harus tutup pada Juni 1972.

Lontar menjadi salah satu tonggak sejarah perkembangan sastra Indonesia di Jawa Timur. Dalam bentuk sederhana, Lontar menjadi media yang menampung berbagai karya sastra. Pengurusnya menunjukkan bahwa di daerah pun komunitas dapat menghasilkan karya yang patut diperhitungkan. Saat itu orang mulai berpikir untuk mengemas karya dalam bentuk teks dan dicetak. Pencetakan rata-rata masih sederhana. Ada yang ditulis tangan dan difotokopi, ada yang sudah mulai diketik manual dan difotokopi, dan ada yang sudah menerbitkan dalam bentuk buku. Penerbitan bukan hal baru meski jarang yang mewujudkannya karena biaya yang cukup mahal untuk menerbitkan buku. Pelaku sastra yang tumbuh subur di Banyuwangi mulai gelisah karena karya-karya mereka tidak didokumentasikan selain melalui radio yang memang saat itu sedang marak. Itu sebabnya, Pomo dan beberapa pegiat sastra Banyuwangi bersepakat menerbitkan kembali Lontar. Lontar kembali terbit pada 1982 setelah berhenti pada 1972. Nomor terakhir ketika berhenti terbit dilanjutkan. Jadi, setelah Nomor 8, Juni 1972 dilanjutkan dengan Nomor 9, Mei 1982. Jarak sepuluh tahun membuat Lontar berbenah.

Penerbitan Lontar juga bukan lagi dengan subjudul Kertas Sastra dan Budaya, tetapi Kertas Sastra. Penerbitnya kini Kelompok Sketsa Banyuwangi. Sketsa akronim dari Stasiun Kegiatan Teater dan Sastra. Perubahan itu menunjukkan dinamika dalam komunitas sastra di Banyuwangi.

Dalam terbitan baru itu tidak ada dewan redaksi. Yang ada hanya ada redaktur pelaksana, yaitu Pomo Martadi. Meski demikian, nama-nama yang sepuluh tahun lalu eksis masih tetap mengisi rubrik-rubrik dalam Lontar.

*(8) kehadiran "lontar", penebaran ke wilayah kecil yang bernama banyuwangi adalah bangkitnya kembali sekelumit kegarangan kreativitas kerja sastra dalam bentuk dan sigatnya yang bersahaja setelah kita tahu terpulas selama hampir sepuluh tahun.*

*mengapa ia harus hadir?*

*ini bermula dari resah yang menggeluti kita selalu, resah, karena ke mana nasib buah pena kita akan dipajang?*

*bila problema media yang representatif seperti koran dan majalah terlalu ketat menghadang kita sehingga kita sebagai pemula menapak jalan yang berat, maka tak pelak lagi, "lontar" merupakan jawabannya. (slamet utomo) (Lontar,1982).*

Pengantar dari redaksi Lontar dalam data (8) menunjukkan bahwa ada keinginan untuk memublikasikan karya. Kebutuhan itu yang kemudian diwujudkan dalam penerbitan kembali Lontar.

Penerbitan kembali Lontar menjadi salah satu bentuk protes terhadap media cetak yang ada karena porsi yang diberikan untuk para sastrawan tidak besar sehingga kemungkinan memunculkan karya menjadi kecil. Itu

membuat para sastrawan di daerah, dalam hal ini Banyuwangi, bersepakat membuka lagi wadah berkreasi itu dalam Lontar. Semangat para sastrawan menunjukkan kehidupan bersastra dalam komunitas sastra Indonesia di Banyuwangi. Mereka membutuhkan sarana untuk berkarya selain di radio.

Menariknya, generasi yang aktif pada 1980-an, puisi menjadi karya sastra yang mendominasi hasil kesusastraan di Banyuwangi. Saat itu jarang ada yang menulis novel atau cerpen. Bukan hanya menulis puisi, beberapa penyair juga menjadi kritikus bagi generasi di bawahnya. Itu menjadi dorongan bagi generasi baru yang akan menghasilkan karya sastra. Pada masa 1980-an ada nama-nama yang dikenal sebagai kritikus sastra di Banyuwangi. Mereka adalah Armaya, Pomo Martadi, dan Hasnan Singodimayan. Ketiganya adalah penyair sekaligus kritikus sastra yang membuat hasil karya sastra di Banyuwangi menjadi lebih matang. Karya-karya Nirwan Dewanto, Samsudin Adlawi, Fatah Yasin Noor, Iwan Aziez Syswanto S., dan lainnya dapat dikonsumsi di media nasional. Ketiga penyair yang sekaligus kritikus sastra itu memiliki peran besar bagi perkembangan karya sastra generasi Nirwan Dewanto dan teman-temannya.

Pada 1990-an, radio masih menjadi salah satu sarana menunjukkan karya ketika majalah, surat kabar, dan media massa sulit ditembus para pegiat sastra di daerah. Radio menjadi salah satu media yang dicari untuk menunjukkan karya sastra terutama puisi. RKPD Banyuwangi menjadi pilihan para penyair. Un Hariyati, Rosdi Bahtiar Martadi, M. Solichin, dan Sentot Parijatah adalah sebagian penyair yang membacakan puisi-puisi di radio itu. Selain RKPD Banyuwangi, para penyair juga menggunakan Mandala

AM Stereo. Penyair-penyair bermunculan antara lain Tri Irianto, Irwan Sutandi, Taufik Walhidayat, M. Karyono, Samsudin Adlawi, Adji Darmaji, dan Yudi Prasetyo. Selain mereka, masih ada Iqbal Baraas, Abdullah Fauzi, Dwi Pranoto, dan Iwan Aziez Syswanto S.

Para penyair tidak sekadar membacakan karya. Mereka menyadari, pendokumentasian karya sastra dibutuhkan. Itu sebabnya, terbit berbagai antologi puisi, majalah sastra, dan buletin. Keberadaan media sebagai tempat penampungan karya sastra dan didokumentasi membuat para penyair bersemangat. Sayangnya, beberapa media akhirnya menghilang karena seleksi alam. Supaya tidak bergantung pada media yang pada akhirnya tutup, para penyair memilih untuk menerbitkan sendiri karya sastra mereka. Akhirnya terbitlah antologi puisi yang pada awal penerbitan masih diketik manual. Antologi itu digandakan menjadi lembaran-lembaran. Dari sanalah orang di luar Banyuwangi dapat melihat hasil karya sastra itu.

Puisi-puisi Sentot Parijatah pada 1996 dimuat di Surabaya Post, puisi Samsudin Adlawi juga muncul di Jawa Pos. Sejumlah sastrawan Banyuwangi menerbitkan beberapa buletin. Karena keterbatasan dana, buletin itu dicetak terbatas. Wilayah edarnya juga tidak luas karena buletin yang dicetak juga terbatas. Buletin-buletin itu diasuh oleh sastrawan Banyuwangi. Buletin itu antara lain Jurnal Lontar, Buletin Point, Buletin Imbas, Buletin Menara Baiturrahman, dan Buletin Jejak. Pomo Martadi memimpin Buletin Lontar yang terbit perdana pada 1971. Tri Irianto mengelola Buletin Imbas yang terbit pada 1990. Sebelumnya ada Buletin Point yang terbit pada 1980,

tetapi tidak terdokumentasi pengelolanya. Fatah Yasin Noor menjadi pemimpin redaksi di Buletin Menara Baiturrahman pada 1990. Fatah Yasin Noor juga mengelola Buletin Jejak yang terbit pada 1990. Buletin Jejak kemudian menjadi Majalah Budaya Jejak pada 1990-2000. Pengelolanya Armaya, Fatah Yasin Noor, dan kemudian nama Iwan Aziez Siswanto S. muncul. Fatah Yasin Noor dan Iwan Aziez Siswanto S. berkolaborasi dengan Abdullah Fauzi kemudian mengelola Buletin Baiturrahman pada 2000. Setelah itu, muncul Lepasparagraph. Nama Taufiq Wr. Hidayat dan Dwi Pranoto muncul sebagai pengelola Lepasparagraph pada 2002. Selain itu ada Majalah Seblang yang menjadi media berbahasa daerah Using.

Karya sastra berbahasa daerah juga menarik untuk dikaji meski tidak termasuk dalam penelitian ini. Para penyair menerbitkan kumpulan puisi yang ditulis satu orang. Penerbitnya bisa pribadi atau diterbitkan oleh beberapa lembaga sastra. Nama Abdullah Fauzi harus disebut karena ia menerbitkan antologi berbahasa daerah Using berjudul Dubang. Dubang diterbitkan oleh Pusat Studi Budaya Banyuwangi pada 2002. Ia juga menerbitkan antologi Sayap (1990). Nama lain yang membuat antologi puisi dalam bahasa daerah Using adalah Adji Darmaji. Adji menerbitkan Juru Angin pada 1980. Nama Iqbal Baraas tercatat sebagai penyair yang produktif. Ia membuat Sebuah Penawaran yang diterbitkan oleh Remas Jami'atul Hidayat, Genteng, pada 1990. Selain itu, melalui lembaga Gelar Tikar, Iqbal juga menerbitkan Penjual Payung (1993) dan Bunga Abadi (1997). Nama-nama besar di Banyuwangi seperti Taufik Walhidayat, Iwan Aziez

Siswanto S., Dwi Pranoto, Tri Irianto, Fatah Yasin Noor, dan Taufiq Wr. Hidayat menerbitkan antologi tunggal. Labuh Rindu (1993) adalah antologi puisi milik Taufik Walhidayat. Matahari Pecah Kembali (1993) dan Rembulan di Atas Gelombang (2005) adalah karya Iwan Aziez Siswanto S. Dwi Pranoto menerbitkan Penjaga Lokomotif (1996). Antologi Waktu (1998) menjadi karya Tri Irianto. Demikian juga dengan Fatah Yasin Noor yang mengeluarkan Gagasan Hujan (2003). Dua antologi puisi milik Taufiq Wr. Hidayat juga diterbitkan. Dua antologi itu adalah Sepasang Wajah (2002) dan Suluk Rindu (2004).

Buku yang diterbitkan saat diketik manual dan difotokopi. Penyebarannya sangat terbatas. Sebenarnya ada yang diterbitkan sebagai buku, tetapi dicetak terbatas. Beberapa majalah dan antologi ada yang diterbitkan berkala dengan jumlah tiras cukup banyak. Akan tetapi, itu membutuhkan dukungan dana besar agar media tetap terbit. Jika tidak ada dukungan dana, penyair menerbitkan sendiri baik melalui lembaga maupun pribadi. Hasilnya juga beragam. Beberapa ada yang diketik manual dan disebar dalam jumlah terbatas. Itu yang membuat sejumlah antologi tidak dapat didokumentasikan.

Menyadari bahwa sistem pendokumentasian karya sastra di Banyuwangi yang tidak rapi, para penyair menyiasati dengan membuat komunitas sastra. Dalam komunitas selalu ada anggota yang dapat diandalkan untuk menyimpan karya sastra yang diterbitkan. Salah satu komunitas yang berpengaruh pada masa awal pertumbuhan sastra Indonesia di Banyuwangi adalah Komunitas Selasa. Selasa adalah akronim dari Senantiasa Lestarikan

Sastra. Sesuai dengan akronimnya, mereka membuat pertemuan setiap Selasa. Kesadaran akan pentingnya komunitas membuat para penyair senior menggagas Selasa. Penggagasnya adalah Pomo Martadi. Pengelolanya para penyair muda. Mereka adalah Fatah Yasin Noor, Rosdi Bahtiar Martadi, Samsudin Adlawi, Iwan Aziez Siswanto S., dan Ardiyan. Kekuatan komunitas yang anggotanya saling menguatkan dalam melahirkan karya sastra membuat Selasa menjadi komunitas yang disegani. Mereka mengajak generasi muda untuk mengembangkan karya sastra di dalam komunitas itu. Penyair generasi terbaru pun lahir dari Selasa. Karya sastra mereka diterbitkan di Imbas. Itu adalah buletin yang menampung karya sastra anggota Selasa. Selain itu, Pomo dan teman-temannya bersepakat mengolah kembali Jurnal Lontar. Jurnal Lontar yang terbit pada 1971 itu diaktifkan lagi. Keaktifan para anggota Selasa berdampak pada banyaknya karya sastra yang mereka lahirkan. Beberapa antologi pun diterbitkan. Penerbitnya tidak selalu Selasa karena anggota komunitasnya juga menerbitkan karya pada lembaga lain. Cadik adalah antologi yang diterbitkan Komunitas Selasa dan Komunitas Penyair Bali pada 1998. Ada juga Menara Tujuh Belas yang dikeluarkan Pusat Studi Budaya Banyuwangi pada 2002. Yayasan Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi pada 2004 menerbitkan Dzikir Muharam dan Tilawah pada 2005. Yayasan Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi tercatat sebagai lembaga yang menggagas agenda rutin menerbitkan kumpulan puisi. Lembaga itu mendorong para penyair untuk menghasilkan karya sastra. Suluk Rindu (Taufiq Wr.

Hidayat, 2004), Dzikir Debu (Nuchbah Baroroh, 2005), dan Tasbih (Abdullah Fauzi, 2006) adalah karya tunggal para penyair Banyuwangi yang bisa diselamatkan karena pada masa itu pendokumentasian karya belum sempurna.

## **PENUTUP**

Perkembangan sastra Indonesia di Banyuwangi pada 1970 sampai awal 1990 sangat pesat. Antusias komunitas dalam mengembangkan sastra Indonesia menjadi indikator bahwa kesadaran bersastra sudah tumbuh dengan munculnya majalah sastra yang rutin diterbitkan. Peran komunitas dan aktor di dalamnya membuat sastra di Banyuwangi pada masa itu berkembang pesat. Aktivitas yang sudah dimulai pada akhir 1960 itu dapat menjadi catatan penting bahwa kehidupan bersastra yang sudah tumbuh subur di awal seharusnya makin berkembang di masa kini. Penerbitan menjadi salah satu bukti pesatnya kehidupan bersastra di Banyuwangi. Dalam bentuk sederhana seperti majalah seukuran buku saku yang diperbanyak dengan fotokopi menunjukkan kesungguhan komunitas sastra di Banyuwangi untuk menunjukkan karya mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adji, S. E. P. (2019a). Relasi kekuasaan dalam novel bertema politik pada sastra Indonesia 2000-an. Seminar Dies XXVI Fakultas Sastra—Peran Pendidikan Humaniora Dalam Mewujudkan Demokrasi Yang Bermartabat, 1–12.
- Adji, S. E. P. (2019b). Relasi kekuasaan dalam novel Lolong Anjing di

- Bulan karya Arafat Nur. Sintesis, 13(1), 19–26.
- Armaya. (1963). Manifestasi: Antologi 30 Sadjak. Tintamas.
- Christanty, L. (2017). Jailolo: sejarah kekuasaan dan tragedi. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Darma, B. (2004). Pengantar Teori Sastra. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Fananie, Z. (2000). Telaah Sastra. Muhammadiyah University Press.
- Foucault, M. (2012). Arkeologi Pengetahuan. IRCiSoD.
- Haryatmoko. (2016). Membongkar Rezim Kepastian. Kanisius.
- Hutomo, S. S. (1995). Wajah Sastra Indonesia di Surabaya 1856-1994. Pusat Dokumentasi Sastra Suripan Sadi Hutomo.
- Kartika, P. C. (2020). Ekoliterasi Masyarakat Stren Kali Karang Pilang Kota Surabaya Menuju New Reality Era Pandemic COVID-19. *Prosiding SEMADIF*, 1(1). [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=BRqPQ8cAAAAJ&citation\\_for\\_view=BRqPQ8cAAAAJ:roLk4NBRz8UC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=BRqPQ8cAAAAJ&citation_for_view=BRqPQ8cAAAAJ:roLk4NBRz8UC)
- Kratz, E. U. (2000). Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX. Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Manuaba, I. B. P. (2015). Peta Sastra Indonesia Sastrawan Jawa Timur. *LITERA*, 14(2).
- Nafi'ah, I. Z., & Suryaman, M. (2023). Cerpen Sesaat Sebelum Berangkat Karya Puthut E.A: Kajian Resepsi Sastra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 41. <https://doi.org/10.30651/st.v16i1.13670>
- Naibaho, L. dkk. (2022). Sejarah Sastra Indonesia. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Pradopo, R. D. (2013). Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya. Pustaka Pelajar.
- Rahayu, R. R., Ainusyamsi, F. Y., Mawardi, M., & Zulyatmi, Y. A. (2023). Relasi Kekuasaan Dalam Film Uwais Al-Qarni Karya Akbar Tahvilian (Kajian Hegemoni Foucault). *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(2), 46–60.
- Sariban. (2009). Teori dan Penerapan Penelitian Sastra. Lentera Cendikia.
- Sarup, M. (2008). Postrukturalisme & Posmodernisme. Jelasutra.
- Saryono, D. (2006). Pergumulan Estetika Sastra di Indonesia. Pustaka Kayutangan.
- Scheurich, J. J., & McKenzie, K. B. (2011). Metodologi Foucault Arkeologi dan Genealogi. Pustaka Pelajar.
- Semboja, A. (2008). Peta Politik Sastra Indonesia (1908-2008). Bahasa

- Dan Sastra Dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Supartono, A. (2005). *Lekra vs Manikebu: Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965*. STF Driyarkara.
- Susanto, D., & Wati, R. (2019). Wacana Romantisme dalam Sejarah Sastra Indonesia Periode Kolonial Belanda (1900-1942). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 40–52.
- Sutarto, A. (2012). *Sastra Bandingan dan Sejarah Sastra*. Universitas Jember bekerja sama dengan Mastera dan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Taufiqi, A. R., & Astuti, C. W. (2021). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1).
- Teeuw, A. (1991). *Membaca dan Menilai Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyunintias, E. (2017). Etika Kekuasaan Jawa pada Novel Gajah Mada Karya Langit Kresna Hariadi. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Yudiono. (2007). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Grasindo.
- Yulhasni, Y., & Suprayetno, E. (2018). Cyber Sastra: Perlawanan Terhadap Hegemoni Dalam Sastra Indonesia. *Jurnal Komposisi*, 3(2), 106–109.
- Rachmawati, D. (2017). Kearifan Lokal Dalam Leksikon Ritual-Kese(nian Ogoh-Ogoh Di Pura Kerthabumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik-Jawa Timur. *PAROLE*, 5(5), 129-144. doi:<https://doi.org/10.14710/parole.v5i2.144>
- Rachmawati, D. (2015). Strategi Kesopanan Bertutur dalam Wawancara dengan Narasumber Gunung Pegat-Ponorogo. *STILISTIKA*, 8(2). doi:<http://dx.doi.org/10.30651/st.v8i2.87>
- Mubaro, I., & Kartika, P. (2017). Istilah Asing Produk Bahasa Suroboyoan Sebagai Bahan Pembelajaran Kearifan Lokal Kota Surabaya: Kajian Sociolinguistik. *BELAJAR BAHASA*.
- Isnah, E., Sujinah, S., Ahmadi, A., & Mintowati, M. (2020). Planning and Policy on Children's Literature in Indonesia. *ISLLAC*.
- Kartika, P., Maulidiyah, Y., & Ridlwan, M. (2022). Konflik Psikis Tokoh Utama Dalam Novel *Lutte Karya Gitlicious* Kajian Psikologi Sastra. *PENA LITERASI*, 5(1), 45-55. doi:<https://doi.org/10.24853/pl.5.1.45-55>